

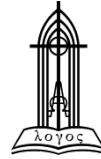
Poin yang terakhir, mengingat akan kenaikan Kristus. ke surga, berarti juga mengingat Dia akan kembali lagi. Dalam Yoh 16 : 16, "Tinggal sesaat saja dan kamu tidak melihat Aku lagi dan tinggal sesaat saja pula dan kamu akan melihat Aku." Ayat 20-22: Aku berkata kepadamu, "Sesungguhnya kamu akan menangis dan meratap, tetapi dunia akan bergembira; kamu akan berdukacita, tetapi dukacitamu akan berubah menjadi sukacita. Seorang perempuan berdukacita pada saat ia melahirkan, tetapi sesudah ia melahirkan anaknya, ia tidak ingat lagi akan penderitaannya, karena kegembiraan bahwa seorang manusia telah dilahirkan ke dunia. Demikian juga kamu sekarang diliputi dukacita, tetapi Aku akan melihat kamu lagi dan hatimu akan bergembira dan tidak ada seorangpun yang dapat merampas kegembiraanmu itu dari padamu."

Kita tahu, perpisahan merupakan sesuatu hal yang sedih. Kadang-kadang kita tidak mau mengalami perpisahan tersebut. Kita mau agar kita boleh bertemu lagi. Tetapi kita tahu juga, bahwa seluruh manusia di dunia ini, cepat atau lambat harus memberikan perpisahan terakhir. Tetapi hanya satu orang yang sanggup untuk berkata bahwa saya tidak akan memberikan perpisahan terakhir. Saya akan datang kembali kepadamu, yaitu Yesus. Untuk itulah Dia mati. Untuk sesaat saja kamu akan berduka cita, tetapi untuk sesaat lagi Aku akan datang dan Aku akan mengubah dukacitamu menjadi sukacita. Kadang-kadang mungkin kita berpikir, itu terasa begitu lama. Para murid pasti juga mengalami hal tersebut, mungkin ada yang seperti Stefanus, di dalam beberapa tahun kemudian dirajang batu, lalu mati dan bertemu dengan Kristus. Mungkin ada yang seperti Yohanes yang mati cukup lama setelah Yesus naik ke surga. Akan tetapi kita bisa melihat, bahwa apa yang Yesus katakan harus kita lihat dalam konteks kekekalan. Memang di dalam dunia kita merasa lama, waktu kita hidup, tetapi waktu kita akan bertemu dengan Tuhan, lama itu akan seperti suatu mimpi. Itulah yang Yesus pakai analoginya. Seorang perempuan yang hamil, 9 bulan penuh dengan penderitaan, lalu kemudian waktu melahirkan lebih menderita lagi. Akan tetapi begitu dia melihat bayinya keluar, melihat bayinya, seorang hidup datang kedalam dunia ini, setiap dukacita dan kesulitan yang dilalui selama 9 bulan, kesakitan waktu melahirkan, berlalu, diganti dengan sukacita. Itulah yang Tuhan janjikan. Memang kita dalam dunia ini merasa itu lama. Mungkin penderitaan-penderitaan kita alami sekarang, sampai kita berkata Tuhan mengapa engkau berkata hanya sejenak saja. Tetapi begitu kita masuk dan bertemu Tuhan di dalam kekekalan, penuh sukacita. **Penderitaan yang sementara ini berlalu dan kita boleh bersama dengan Tuhan. Itulah yang boleh menjadi pengharapan kita.** Waktu kita melihat bahwa Yesus naik ke surga, walaupun untuk sejenak, sesaat saja, kita akan mengalami penderitaan, tetapi kita akan bertemu kembali dengan Tuhan. Itu harus menjadi pendorong bagi kita untuk hidup di dalam dunia ini. Di dalam dunia yang penuh dengan kekacauan, ketidak menentuan, marilah kita

Ringkasan khotbah belum dikoreksi oleh pengkhotbah.

menetapkan pandangan kita akan bertemu kembali dengan Tuhan.

Sebagai penutup, apa yang bisa kita lakukan selama kita menantikan kedatangan Kristus, saya mau mengajak kita kembali kepada ayat yang tadi kita baca, dalam Lukas 24 :52-53, mereka sujud menyembah kepada-Nya, (setelah mereka melihat yesus naik ke surga) lalu mereka pulang ke Yerusalem dengan sangat bersukacita. Mereka senantiasa berada di dalam Bait Allah dan memuliakan Allah. **Pertama yang bisa kita lakukan : bersukacita.** Murid-murid bukan mengeluh, bukan protes, meskipun mereka pasti punya banyak alasan untuk mengeluh. Mereka dikejar-kejar dan dianiaya. Pekerjaan yang Yesus mulai seakan belum selesai, belum berubah apa-apa. Tetapi sebaliknya mereka malah bersukacita. Mereka bersukacita karena mereka berpegang pada apa yang Yesus katakan. Mereka berpegang pada janji Yesus yang akan menyertai mereka. Janji bahwa akan ada Roh Kudus yang akan turun dan menolong mereka. Janji bahwa mereka akan melihat Yesus kembali. Mereka bersukacita. **Kedua, kita melihat mereka senantiasa berada dalam bait Allah dan memuliakan Allah.** Mereka melihat bahwa dalam bait Allah banyak problema, orang-orang yang *corrupt*, Yesus pernah menunggang balikkan pedagang-pedagang di pelataran bait Allah. Imam besar yang justru menjatuhkan hukuman yang tidak adil pada Yesus. Mungkin mereka melihat ini adalah bait Allah buatan Herodes, sebenarnya tidak valid, dibuat hanya untuk menyenangkan orang Yahudi, dan mungkin bait Allah ini sebenarnya tidak relevan karena mereka sudah mengenal Yesus, bait Allah yang sesungguhnya. Tetapi justru di sini kita bisa melihat bahwa murid-murid setelah Yesus pergi, tetap kembali ke bait Allah. Mereka senantiasa berada dalam bait Allah, mereka senantiasa menyembah dan memuliakan Allah. Karena itu masih tempat yang Tuhan tetapkan, di mana manusia boleh berkumpul dan memuliakan Allah. Akan tiba waktunya, Tuhan membawa mereka keluar, mereka akan dianiaya di Yerusalem sehingga mereka harus melarikan diri. Mereka tidak bisa lagi secara natural datang ke bait Allah dan kemudian bait Allah itu sendiri akan dihancurkan sekitar tahun 70an oleh Jendral Titus. Selama Tuhan belum membawa mereka ke luar, mereka terus berkumpul di tempat mereka boleh berkumpul untuk memuliakan Tuhan. Dalam keadaan yang tidak menentu seperti sekarang, marilah kita bergantung kepada kuasa yang Tuhan berikan, kuasa Roh Kudus dan dengan pengharapan melihat bahwa Yesus ada di surga. Dia di sebelah kanan Allah Bapa menjadi Pembela kita. Kita masih di dunia kiranya kita terus menyatakan injil Tuhan, memuliakan Tuhan di tempat di mana Tuhan masih boleh memimpin kita untuk berkumpul. Kita juga menantikan kedatangan Kristus untuk bersama-sama dengan Dia. Marilah kita bersukacita dan senantiasa berada dalam rumah Tuhan untuk memuliakan Tuhan.



Lukas 24:50-52

Ringkasan Kotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

"Makna Yesus Kembali ke Surga"

Pdt. Adrian Jonatan, M.Th.

1175

9 Mei 2021

Beberapa hari yang lalu kita mendengar mengenai kenaikan Kristus ke surga. Saya percaya kita semua pernah mengalami perasaan perpisahan, perasaan keterhilangan. Saya masih ingat, kalau kita dulu mungkin 20 tahun yang lalu, berada di dalam bandara, airport atau dermaga, atau terminal kereta api, kita menyadari itu adalah suatu tempat yang penuh dengan emosi. Tempat orang akan berpisah. Perpisahan merupakan suatu momen yang penuh dengan kesedihan, demikian juga saya pikir perasaan para murid waktu mereka akan ditinggalkan oleh Yesus. Sebelum Dia naik ke atas kayu salib sudah mengingatkan dan memperingatkan kepada para murid, bahwa ini akan terjadi. Tentu saja mereka penuh dengan kesedihan karena perjuangan yang mereka sekarang lakukan hancur, Yesus dipakukan di atas kayu salib. Tetapi kemudian Yesus bangkit dari kematian dan seakan-akan ini satu kesempatan yang baik untuk mengembalikan kembali gerakan ini. Tetapi rupanya Yesus bukannya mengumpulkan kembali orang-orang untuk memulai gerakan yang baru, Dia malah mempersiapkan mereka untuk meninggalkan mereka. Yesus menjelaskan kembali kepada mereka mengenai kerajaan Allah, bukan itu saja Dia mengatakan akan pergi dan akan ada Penolong lain yang akan datang. Kita bisa mengerti kekuatiran mereka. Mungkin mereka bertanya, mengapa engkau pergi sekarang? Kita masih belum mengalahkan kerajaan Romawi, kita masih belum menegakkan hukum Allah untuk dipraktekkan di seluruh dunia. Mengapa Engkau meninggalkan kita sekarang? Kapan engkau akan mengembalikan kerajaan Israel, kapan engkau akan menegakkan kembali kerajaan Israel? Itu pertanyaan mereka.

Saya mengajak kita merenungkan, poin pertama yang boleh kita ingat waktu kita merayakan kenaikan Kristus. **Kristus naik ke surga karena pekerjaan Dia sudah genap.** Para murid bergumul, heran, mengapa Yesus meninggalkan mereka setengah jalan. Israel masih tetap di bawah kerajaan Roma, mereka masih berada di bawah Herodes, banyak kekacauan di dalam bait Allah, dan pengikut-pengikut Yesus masih tersebar. Yesus tidak datang untuk menyingkirkan kerajaan Romawi. Yesus tidak datang untuk secara fisik mengubah kehududian, meskipun kita tahu, setelah itu, gereja dan sejarah dunia menunjukkan bagaimana kedatangan Yesus membawa *impact* yang begitu besar. Tetapi Yesus sendiri tidak datang untuk melakukan hal-hal itu. Sehingga waktu Yesus kembali, seakan-akan belum ada yang berubah. Tetap kita

mengetahui Yesus datang untuk melakukan sesuatu hal yang paling penting yang hanya Yesus yang bisa melakukannya. **Yesus datang untuk menyelesaikan masalah manusia yang paling besar, yaitu dosa kita, dan hancurnya relasi kita dengan Tuhan. Yesus datang untuk menyelesaikan masalah dosa kita yang akan membawa kita kepada hukuman yang harusnya kita terima.** Inilah yang digenapi oleh Yesus di atas kayu salib. Itulah yang Dia maksudkan waktu Dia berkata di atas kayu salib : "Sudah selesai."

Kadang-kadang, sebagai orang Kristen, kita berharap bahwa kekristenan itu menjadi sesuatu kuasa yang besar. Kita berharap bahwa kekristenan akan mengubah dunia ini dan membawa suatu *advance* kepada *human progress*. Kita berharap bahwa dunia itu akan menjadi *a better place, to make a world a better place by using Christianity*. Bukan berarti itu semua salah. Akan tetapi kita harus mengingat kembali, bahwa yang paling utama, pesan yang paling penting yang dibawa Kristus adalah mengembalikan manusia berhubungan dengan Tuhan dengan mati di kayu salib. Itulah pesan Kristen yang paling utama. Meskipun kekristenan menjadi agama yang kemudian betul-betul memberikan pengaruh yang begitu banyak kepada dunia ini. Tetapi pesan itulah yang paling utama yang harus kita pegang. Kalau kekristenan lupa akan hal tersebut, kita mulai sibuk dengan hal-hal yang bersifat *political*, bersifat mempengaruhi dunia, tentu saja itu semua harus kita lakukan, tetapi bahwa kita kehilangan pesan yang paling utama itu. Kekristenan mulai menjadi kabur dan pengaruh-pengaruh yang tadinya kita pikir terjadi dalam dunia, malah kemudian menjadikan pesan utama itu tidak relevan. **Apa gunanya kemajuan manusia kalau akhirnya manusia menolak Tuhan,** bukankah ini yang seringkali terjadi di dunia. Yang maju saat ini begitu maju, mereka tidak menyadari bahwa kemajuan yang mereka dapat itu dihasilkan dari orang-orang yang percaya kepada Tuhan, orang-orang yang menyadari hubungan mereka diperbaiki oleh Tuhan, dan kemudian mereka bekerja di dalam dunia ini. Tetapi kemudian mereka yang lahir setelah itu, lupa, tidak melihat pesan injil yang paling utama itu, dan membuang pesan tersebut. Apa gunanya, kalau kekristenan menjadi sesuatu yang sangat mempengaruhi pemerintahan dunia ini, tetapi kita tidak lagi memberitakan mengenai injil Kristus. Banyak orang bertanya, mengapa gereja kehilangan posisi pentingnya untuk memberitakan injil yang sederhana itu. Pesan kita tetap sama, manusia perlu berdamai dengan Allah, dan hanya melalui Kristus.

Poin kedua yang bisa kita renungkan mengenai kenaikan Kristus. Kenaikan Kristus menandai satu awal pekerjaan Roh Kudus dalam cara yang begitu baru. Banyak orang mungkin berpikir waktu Yesus berkata sudah selesai, berarti Dia sudah kalah. Ini yang terjadi di dalam banyak pemimpin dunia. Seperti Hitler yang sembunyi di dalam *bunker*-nya, begitu dia menyadari dia sudah kalah, dia mengeluarkan pistolnya lalu kemudian berkata, gerakan kita, semua sudah berakhir. Lalu kemudian dia bunuh diri. Tetapi berbeda sekali dengan apa yang Yesus katakan, waktu Yesus berkata sudah selesai, ini bukan dikatakan dalam satu keputusan, tetapi di dalam kegenapan. Justru sebaliknya kita melihat, banyak pemimpin-pemimpin yang mengatakan sudah selesai, pergerakannya berhenti, akan tetapi sebaliknya pergerakan yang dipimpin oleh Yesus justru merupakan suatu awal dari pergerakan tersebut. Setelah Yesus naik ke surga dan meninggalkan murid-muridNya, sejarah menunjukkan kekristenan bukannya hancur berantakan, tetapi justru sebaliknya mereka terus. Bertumbuh bukan dengan kekuatan militer, bertumbuh bukan dengan kekuatan politik, bertumbuh bukan dengan kekuatan uang. Ini semua bisa terjadi, karena setelah Yesus naik ke surga, Roh Kudus turun. Inilah yang dikatakan oleh Yesus di Yoh 14 : 15-20.

Setelah Yesus naik ke surga, pergerakan kekristenan terus bertumbuh, tidak berhenti. Apakah mereka tidak lagi dianiaya? Tidak! Justru mereka sangat dianiaya. Paulus mengejar orang Kristen. Kekristenan dianggap sebagai satu sekte Yudaisme yang sesat dan perlu dihabisi. Apakah mereka mengalami perlindungan dari pemerintah? Tidak! Banyak pemerintah yang menyingkirkan mereka, tidak peduli dengan penganiayaan yang terjadi pada mereka. Bahkan kadang menganiaya mereka dengan lebih keras. Apakah mereka menemukan seorang pemimpin karismatik yang membawa mereka mengalahkan musuh mereka? Tidak! Pemimpin mereka hanya seperti Petrus, Yakobus, orang-orang yang kemudian dibunuh, sebagai martir. Mereka adalah orang-orang sederhana yang kadang bingung apa yang harus mereka lakukan. Dan dalam kebingungan hanya bisa berdoa. Bukan ciri-ciri pemimpin yang kita harapkan dalam jaman sekarang. Apakah mereka mendapatkan dukungan dari orang kaya atau orang berpengaruh? Juga tidak. Secara umum, gereja itu terdiri dari orang-orang yang *middle income* atau bahkan *lower income*. Hanya segelintir orang kaya dan seringkali itu menjadi masalah di dalam gereja. Komponen-komponen dibutuhkan agar suatu gerakan menjadi sukses, yang dilihat oleh dunia itu tidak ada dalam gereja. Persis itu yang dikatakan oleh Kristus. Dunia tidak dapat melihat Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Terkadang kita juga mencari dan berjuang untuk komponen-komponen yang tadi kita sebutkan. Pemimpin yang karismatik, *outstanding* di dalam *society*, tetapi kita melihat gereja mula-mula terus bertumbuh karena ada satu kuasa lain, kuasa yang tidak sama dengan kuasa yang diandalkan oleh dunia. Kuasa yang bekerja di

Ringkasan khotbah belum dikoreksi oleh pengkhotbah.

dalam hati mereka, yaitu kuasa dari Roh Kudus. Yesus berkata, “Kalau engkau mengasihi Aku, pegang perkataanKu, percaya kepada yang akan Aku utus. Dan waktu Dia datang, Dia akan mengerjakan engkau.” Datangnya Roh Kudus menjadi mula-nya berdirinya gereja. Pdt Stephen tong suka berkata, pemberian terbesar dari Allah pada dunia ini adalah Yesus Kristus, tetapi pemberian terbesar dari Allah kepada gerejaNya adalah Roh Kudus. Roh Kuduslah yang akan mengingatkan mereka, akan apa yang dikatakan oleh Yesus. Roh Kudus yang akan memimpin mereka kepada segala kebenaran, meskipun Kristus sudah mengatakan semuanya, mereka tidak sepenuhnya mengerti, tetapi Roh Kudus yang kemudian akan memimpin mereka dalam keadaan mereka masing-masing. Roh Kudus yang akan mengingatkan mereka dan memimpin mereka melihat bahwa Yesus itu hidup, Dia berada di surga, di sebelah kanan Allah Bapa. Dalam pergumulan kita di gereja, dalam kehidupan kita, mungkin juga seperti perasaan para murid waktu akan ditinggal. Kita berpikir, alangkah lebih baik kalau Yesus tetap ada di dunia ini. Alangkah lebih baik kalau kita bisa melihat Yesus dan bisa memegang Dia. Alangkah lebih baik jika kita bisa datang kepada Dia, bergantung kepada Dia, bergantung kepada apa yang bisa kita lihat. Ada yang melindungi kita ketika kita diserang, ada yang mengatakan kepada kita apa yang harus kita lakukan kalau kita kebingungan. Ada yang bisa kita pegang. Tetapi itulah masalahnya. Justru Yesus berkata, “Aku akan meninggalkan engkau, engkau tidak bisa memegang Aku lagi, pegang perkataanKu.” Kalau Yesus tetap ada di dalam dunia ini, mungkin gereja akan terus bergantung, datang kepada Yesus yang kelihatan. Padahal sebaliknya Yesus justru memerintahkan mereka, “Pergi ke seluruh dunia dan bawalah apa yang Aku katakan kepadamu, ajarkanlah kepada mereka, dan melalui kuasa yang lain engkau akan bekerja.” Melalui kuasa Roh Kuduslah mereka akan pergi dan menjadikan seluruh bangsa muridNya.

Setelah Yesus mengatakan selesai, keselamatan digenapi, Roh Kudus membawa keselamatan itu kepada seluruh umat pilihan. Dia bekerja di dalam hati kita. Di dalam kekuatan itulah kita harusnya *relied on*, bukan dengan cara-cara dunia. Tentu saja kita perlu melakukan apa yang bisa kita lakukan dalam dunia ini, seperti melihat bagaimana kita bisa membangun gereja, bagaimana kita bisa mempengaruhi masyarakat, mempengaruhi dunia ini. Terkait dalam orang-orang yang berada dalam pemerintahan, di mana kita bisa hidup damai, itu semua tentu saja harus kita lakukan. Tetapi yang paling utama, kita harus mengandalkan kekuatan dari Roh Kudus. Itulah yang terjadi dalam gereja mula-mula.

Poin yang ketiga waktu kita mengingat akan kenaikan Kristus ke surga berarti Dia ada di sana. Dan Dia di sana untuk bersyafaat dan menjadi pembela kita. Saya mengajak kita membaca Roma 8:33 - 39. Yesus naik ke surga bukan untuk meninggalkan kita, tetapi justru dia ada di sana untuk menjadi wakil kita, untuk berdoa

bagi kita, untuk menjadi pembela kita. Siapakah yang akan menggugat orang-orang pilihan Allah? Allah, yang membenarkan mereka? Siapakah yang akan menghukum mereka? Kristus Yesus, yang telah mati? Bahkan lebih lagi: yang telah bangkit, yang juga duduk di sebelah kanan Allah, yang malah menjadi Pembela bagi kita? Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang? Seperti ada tertulis: “Oleh karena Engkau kami ada dalam bahaya maut sepanjang hari, kami telah dianggap sebagai domba-domba sembelihan” Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita. Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita. Inilah kepercayaan orang-orang waktu mereka mengingat bahwa Ysus naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa untuk menjadi Pembela kita.

Salah satu contoh murid yang j kita ingat ceritanya, yaitu Stefanus yang dirajam batu dalam Kis 7 : 54. Ketika anggota-anggota Mahkamah Agama itu mendengar semuanya itu, sangat tertusuk hati mereka. Maka mereka menyambutnya dengan gertakan gigi. Tetapi Stefanus, yang penuh dengan Roh Kudus, menatap ke langit, lalu melihat kemuliaan Allah dan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah. Lalu katanya: “Sungguh, aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah.” Maka berteriak-teriaklah mereka dan sambil menutup telinga serentak menyerbu dia. Mereka menyeret dia ke luar kota, lalu melemparinya. Dan saksi-saksi meletakkan jubah mereka di depan kaki seorang muda yang bernama Saulus. Sedang mereka melemparinya Stefanus berdoa, katanya, “Ya Tuhan Yesus, terimalah rohkU.” Sambil berlutut ia berseru dengan suara nyaring: “Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka!” Dan dengan perkataan itu meninggallah ia. Suatu peristiwa yang begitu mengharukan. Peristiwa martir pertama, Stefanus dirajam batu. Tetapi kita bisa melihat, waktu Stefanus dirajam batu, dia bukan melihat batu-batu yang datang kepada dia, dia malah melihat ke surga. Waktu dia melihat ke surga, di situlah Dia melihat, Tuhan yang dia kenal, yang naik ke surga, ada di sebelah kanan Allah Bapa. Dan Yesus bukan sekedar duduk di sebelah kanan Allah Bapa, Yesus berdiri di sebelah kanan Allah Bapa. Pdt Stephen Tong sering mengatakan peristiwa ini. Mengapa Yesus berdiri? Karena Yesus sedang menyambut Stefanus kembali. Yesus berada di sana, Yesus mengetahui setiap pergumulan yang terjadi di tengah umatNya. Dan meskipun mereka mengalami semua itu, tidak ada yang memisahkan mereka dari kasih Kristus. Inilah yang Yesus katakana, “Engkau akan mengetahui waktu

Penolong itu datang dan bersama dengan engkau. Engkau akan mengetahui bahwa Aku berada dalam Bapa, dan Aku berada dalam kamu.” Itulah yang terjadi pada Stefanus, Kis 7:55 dicatat Stefanus penuh dengan Roh Kudus. Stefanus penuh dengan Roh Kudus, bukan berarti dia bisa menolak batu-batu dengan kuasa Roh Kudus. Tetapi justru dengan penuhnya Roh Kudus, dia sadar bahwa Yesus yang bersama dengan Dia adalah bersama dengan Bapa.

Waktu Stefanus dirajam oleh batu, Paulus ada di sana. Dan saya yakin, Paulus memperhatikan apa yang terjadi. Kisah ini mungkin juga karena ditulis oleh Lukas, mungkin juga karena dia pernah mendengar cerita ini dari Paulus, kita tidak tahu, tetapi saya yakin itu menjadi sesuatu yang terngiang-ngiang dalam kehidupan Paulus. Dan itu kemudian membuat Paulus bisa menulis dalam Roma yang tadi kita baca. Siapa yang akan menghukum kita, siapa yang akan menghadap kita? Kekacauankah, kerusakan, penganiayaan, kelaparan, ketelanjangan, kematian, tidak ada yang akan memisahkan kita. Paulus bukan berkata bahwa itu semua tidak akan terjadi. Pada kenyataannya, banyak yang mereka alami. Namun meskipun demikian tidak ada yang memisahkan mereka dari kasih Allah. Kita kadang mengasosiasikan kasih Allah dengan efek yang kita alami. Kalau kita sehat, kalau kita kaya, kalau kita berhasil, semuanya baik, berarti Tuhan memberkati kita. Walaupun betul ada poinnya saudara, tetapi *logically speaking*, jika kita berada dalam kelaparan, dalam ketelanjangan, kita dianiaya, kita tidak bisa beribadah atau kita kemudian tertekan, seperti Allah tidak mengasihi kita. Justru itu yang dikatakan oleh Paulus. Meskipun itu terjadi, tidak ada yang memisahkan engkau dari kasih Allah. Karena Dia bersyafaat untuk kita. Dia menjadi Pembela kita. Di dalam situasi kita, saya yakin situasi kita sekarang jauh lebih baik daripada Stefanus, maupun Paulus. Kita tidak dikejar-kejar, kita tidak dianiaya dengan sangat kuat. Dan sudah terbukti bahwa kekristenan memberikan suatu dampak yang baik kepada dunia ini. Kita punya tempat ibadah, tetapi kadang-kadang mungkin, kita jadi terlalu bergantung kepada hal-hal tersebut, kita gagal melihat bergantung kepada dua hal yang paling utama yang diberikan Kristus, yaitu kuasa dari Roh Kudus dan kesadaran bahwa Yesus ada di atas sana, Dia duduk di sebelah kanan Allah Bapa untuk menjadi Pembela kita dan tidak ada yang bisa memisahkan kita dari kasih Kristus. Hal tersebut, masih valid sampai sekarang. Waktu kita mengingat akan kenaikan Kristus ke surga, mari kita ingat akan janji tersebut. Mari kita ingat akan kuasa Roh Kudus yang diberikan kepada kita, dan marilah kita ingat juga bahwa Yesus ada diatas sana bersyafaat bagi kita.